

BAB V

PENUTUP

Penulis membuat kesimpulan dan saran dari studi kasus yang telah disusun pada Tn. H di Instalasi Penanganan Korban NAPZA Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY dengan masalah utama resiko distres spiritual yang dilaksanakan selama tiga hari yaitu pada tanggal 31 Oktober sampai 02 November 2022.

A. Kesimpulan

Penerapan konseling spiritual pada Tn.H pada pasien penyalahgunaan NAPZA di IPK NAPZA RS. Jiwa Grhasia DIY menerapkan 5 proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi.

1. Proses pengkajian pada Tn.H dimulai dengan pengkajian yang meliputi identitas diri klien, keluhan utama, faktor predisposisi, status penggunaan NAPZA, aspek fisik dan biologis, aspek psikososial, status mental, Koping individu hingga perencanaan pulang, dilanjutkan dengan menganalisis data sehingga penulis mendapat kesimpulan diagnosis keperawatan yang mengacu pada diagnosis keperawatan NAPZA, kemudian membuat rencana keperawatan yang berfokus pada klien, melakukan implementasi keperawatan dengan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan yang sesuai dengan rencana keperawatan yang telah disusun dan evaluasi terhadap asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada Tn. H dengan diagnosis keperawatan yang muncul adalah resiko distres spiritual dan koping

tidak efektif. Rencana keperawatan yang dilakukan sesuai standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) yaitu bimbingan perkembangan ibadah dan promosi koping. Adapun intervensi secara nyata adalah penerapan konseling spiritual pada pasien penyalahgunaan NAPZA berupa praktek ibadah, berdoa dan berdzikir, baca tulis Al-qur'an, ceramah agama.

2. Konseling spiritual pada Tn.H dilaksanakan selama 3 hari mulai 31 Oktober 2022 sampai dengan 02 November 2022. Implementasi keperawatan yang dilakukan terdiri dari bimbingan sholat lima waktu (15 kali), berdoa dan berdzikir setelah sholat (15 kali), baca tulis Al-qur'an (3 kali), ceramah agama (3 kali), sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.
3. Konseling spiritual pada Tn.H dapat mengatasi masalah resiko distres spiritual dan koping individu tidak efektif. Terbukti pasien menyatakan hatinya menjadi tenang, menerima keadaan saat ini, dan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Keinginan untuk memakai zat adiktif kembali sangat berkurang selama dilakukan rehabilitasi.
4. Faktor pendukung dalam penerapan konseling spiritual di RSJ.Grhasia antara lain: Instalasi NAPZA mempunyai ruangan yang luas, nyaman dan representatif, fasilitas untuk kegiatan rehabilitasi cukup lengkap, petugas NAPZA merupakan perawat yang sudah terlatih di bidang NAPZA, ada kerja sama pihak RSJ. Grhasia dengan Kemenag Kabupaten Sleman dalam pelayanan rohani. Adapun faktor-faktor penghambatnya antara lain: Instalasi NAPZA belum mempunyai

petugas instruktur religi secara khusus sebagai pengampu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan konseling spiritual, belum ada komitmen yang kuat antar perawat atau konselor yang dinas pagi, siang dan malam untuk pelaksanaan konseling spiritual secara kontinyu dan berkesinambungan, pasien bosan dan tidak rutin dalam pelaksanaan kegiatan.

B. Saran

a. Perawat

Perawat yang bekerja di Instalasi Penanganan Korban NAPZA diharapkan bisa menjadi perawat NAPZA sekaligus instruktur .religi yang profesional agar program penerapan konseling spiritual bisa berjalan dengan kontinyu.

b. Pasien

Pasien penyalahguna NAPZA supaya mempunyai komitmen yang kuat untuk melaksanakan konseling spiritual secara rutin dan berkesinambungan sehingga dengan keyakinan spiritual yang kuat akan bisa mempertahankan tubuh tetap *clean* (bersih dari NAPZA) lebih lama dan membantu pemulihan dari ketergantungan NAPZA.

c. Program Studi Profesi Ners Jurusan Keperawatan Poltekkes Yogyakarta

Penerapan konseling spiritual bagi penyalahgunaan NAPZA ini diharapkan sebagai tambahan referensi dan bacaan yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, sehingga siap dan mampu jika ditempatkan bekerja pada di Instalasi Penanganan Korban NAPZA.

d. Rumah Sakit

Penerapan konseling spiritual bagi pasien penyalahgunaan NAPZA ini bisa dijalankan dengan baik di Instalasi Penyalahgunaan NAPZA RS.Jiwa Grhasia DIY sebagai salah satu alternatif terapi religius yang sangat penting selain terapi obat-obatan yang sudah ada. Diharapkan RS mempunyai instruktur religi yang profesional yang akan menjalankan program secara terus-menerus sampai rehabilitasi pasien selesai.